## MEMBANGUN EKOSISTEM : STRATEGI KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH NON FORMAL SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) BANTUL-YOGYAKARTA, SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

Build Ecosystem: Leadership Strategy In Sanggar Anak Alam (Salam) Non-Formal School In Bantul District Of Yogayakarta, As An Effort To Maintain Its Existence

#### Zahra Fadhilah Putri dan Nurkholifatul Maula

Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Karangmalang - jl. Colombo No. 1 Depok, Sleman Yogyakarta E-mail: zahrafputri@gmail.com E-mail: maulanurkholifatul89@gmail.com

Diterima: 09 Maret 2020; Direvisi: 30 Maret 2020; Disetujui: 13 April 2020 https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.61

#### Abstract

As problems in formal education emerge, such as: inflexible time and teaching and learning process, new innovations in non-formal education programs emerge. However, non-formal education often faces problems in increasing its existence, therefore, this study aims to explore leadership strategies in increasing the existence of non-formal schools. This research was conducted at SanggarAnakAlam (SALAM) with qualitative methods, and collecting techniques through interviews and observations. SALAM has a significant development, proven by getting an award from America in 1991. And has several strategies to increase its existence, including: conducting regular parent gatherings, conducting discussions, holding legion and public market programs, and making books.

Keywords: Strategy, Leadership, Non-Formal Schools.

#### **Abstrak**

Seiring munculnya permasalahan pada pendidikan formal, seperti : waktu dan proses belajar mengajar yang tidak fleksibel, memunculkan suatu inovasi baru program pendidikan non formal. Namun, pendidikan non formal seringkali menghadapi permasalahan dalam meningkatkan eksistensinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor strategi kepemimpinanan dalam meningkatkan eksistensi sekolah non formal. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Anak Alam (SALAM) dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. SALAM memiliki perkembangan yang signifikan, dibuktikan dengan mendapatkan penghargaan dari Amerika tahun 1991. Serta memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan eksistensi, diantaranya : melakukan perkumpulan orang tua secara berkala, melaksanakan diskusi, mengadakan program pasar legi dan pasar rakyat serta membuat buku.

Kata Kunci: Strategi, Kepemimpinan, Sekolah Non Formal.

**PENDAHULUAN** diperoleh meningkatkan dengan Pendidikan sebagai dasar atau kompetensi, kemampuannya baik softskill maupun hardskill. Pentingnya fondasi majunya suatu bangsa. majunya pendidikan meningkatkan Bergerak suatu bangsa dalam dipengaruhi oleh kualitas manusianya. kualitas manusia sesuai dengan yang Peningkatan kualitas manusia dapat disampaikan Mulyasa (2003), bahwa "Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligusmasa depan". Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya peran pendidikan bagi pembangunan suatu negara khususnya sumber daya manusia.

Pendidikan diharapkan dapat bergerak menyeimbangi dinamisnya perubahan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pentingnya pembaharuan pendidikan bagi Indonesia guna mengahadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Sesuai dengan penjelasan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional ditujukan untuk "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis negara yang serta bertanggung jawab".

Mencapai tujuan pendidikan nasional dan menjawab tantangan perubahan zaman, terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia. Pendidikan jalur formal, non formal dan informal atau yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan sejak dahulu yang digencarkan oleh Ki Hajar Dewantara seperti definisi yang disebutkan dalam Pasal 1 ayat 11, 12 dan 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan yang berjenjang yang terdiri atas pendidikan pendidikan dasar, menengah pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Depdiknas, 2003).

Banyaknya tugas atau pekerjaan rumah, jadwal sekolah yang terlalu panjang semakin memberatkan siswa dalam mengikuti pendidikan formal. Ditambah dengan maraknya kasus pelecehan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat tahun 2019 terdapat 17 kasus pelecehan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa menitipkan pendidikan anak 100% kepada lembaga pendidikan formal adalah kekeliruan besar, terlihat dari banyaknya tindak kejahatan yang juga dilakukan oleh sederet manusia bergelar yang merupakan produk pendidikan (Triyono, 2018). Hal ini tentu secara jelas sangat bertentangan dengan salah prinsip pendidikan, yakni : satu penyelenggaraan pendidikan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia mengembangkan dan kreativitas didik peserta dalam proses pembelajaran.

Beragam pengalaman buruk yang dialami beberapa siswa dan orang tua selama menjalani pendidikan formal di Indonesia. menimbulkan beragam spekulasi dan rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah. Nampaknya, sesuatu yang bersifat material lebih menarik bagi peserta didik maupun penddidik daripada menanamkan semangat untuk berkarya dan berkreasi. Keberhasilan proses penddikan masih dinilai dari angka-angka dan fakta lahiriah belaka (Triyono, 2018). Dan untuk mencapai hal tersebut harus melakukan trik-trik yang kurang terpuji demi meluluskan peserta didik sebanyak-banyaknya.

Sejatinya pendidikan formal sebagai salah satu jalur pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara pemerintah melakukan kebijakan guna mewajibkan warga negaranya untuk ikut serta dan secara jelas juga dapat dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang bersekolah atau melaksanakan pendidikan formal. Data Kemendikbud terdapat sekitar 2 juta siswa SMA/SMK lulus tahun ajaran 2018/2019. Ditambah dengan adanya standar nasional penetapan Peraturan Pemerintah berdasarkan Nomor 3 Tahun 2013, yakni meliputi : standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan menjadi pegangan bagi yang masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan formal. Akan tetapi, tetap saja hal ini menciptakan efek buruk seperti dalam perspektif Hoppers Wim, (2006), karakteristik inti dari sistem formal, sebagaimana dipaksakan oleh negara untuk tujuan nasional, yakni penetapan aturan kurikulum standar nasional dalam undang-undang, pendirian institusi belajar yang disetujui dan menghubungkan berbagai bentuk pendidikan dengan sistem ujian, kualifikasi dan sertifikasi nasional sehingga menciptakan efek buruk pada kurikulum dan pedagogi (Unesco, 2006).

Hadirnya Tri Pusat Pendidikan dapat menjadi strategi dalam mengoptimalkan pendidikan di Indonesia dengan saling melengkapi dan memperkaya, sesuai dengan yang tertera dalam Pasal 13 Ayat 1 Undang-20 Undang Nomor Tahun 2003. Pendidikan non formal dilihat dari tujuannya, yaitu pendidikan yang dibutuhkan saat ini, sesuai kebutuhan masing-masing individu (practical dan output centered), berdasarkan penyampaian pembelajaran (fleksibel, learner centered dan community related) serta berdasarkan kontrol dari (demokrasi pemerintah dan self governing) (Sinkins, 1977 & Fordham 1997). Hal-hal tesebut merupakan ciri khas dari pendidikan non formal yang menjadi keunggulan dan penyeimbang bagi ialur pendidikan lainnya. Pendidikan non formal atau longlife learning (Unesco, 2006), penjelasan ini juga ditegaskan oleh Adea/Wgnf (1999) dalam Rogers (2004), mengartikan fomal pendidikan non yakni pembelajaran seumur hidup. Pemaknaan pembelajaran seumur hidup dapat diartikan bahwa pendidikan non

formal memiliki pemahaman yang luas tentang pendidikan, tanpa batasan usia dan waktu serta pelaksanaan yang berorientasi langsung pada masyarakat.

Pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat serta relevan dengan kebutuhan pemberdayaan masyarakat (PP 49 Tahun 2007). Dengan tujuan tersebut dan memiliki fungsi yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan pengetahuan dan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sangat disayangkan angka pendidikan non formal hanya mencapai jumlah sekitar 22.358 atau hanya sekitar 10 persen dari jumlah pendidikan formal yang ada, oleh karena itu perlu adanya reproduksi lembaga pendidikan non formal di Indonesia.

Salah satu pendidikan non formal yang sampai saat ini masih eksis adalah Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menjadi jenis pendidikan non formal yang dipilih oleh SALAM Yogyakarta, sebagai wadah berbagai

kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan mengembangkan diri masyarakat. Berawal dari berbagai keresahan masyarakat sekitar terhadap pendidikan formal di lingkungannya menjadi awal lahirnya **SALAM** Yogyakarta. Dan ditambah dengan penerapan kurikulum berbasis riset menjadi salah satu keunikan SALAM Yogyakarta.

Eksistensi SALAM Yogyakarta sebagai salah satu PKBM di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan yang dialami oleh sang pendiri yakni Toto Rahardjo. Ketepatan strategi dalam memimpin lembaga ini menjadi tantangan dan ditambah dengan maraknya lembaga pendidikan formal maupun non formal lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Bagaimana strategi kepemimpinan di SALAM guna mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal di era 2.1?
- Bagaimana cara kepemimpinan di SALAM dalam menghadapi

berbagai tantangan dan hambatan di era 2.1?

Guna menjawab pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

- 1. Mengetahui strategi kepemimpinan di SALAM guna mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga non formal di era 2.1.
- 2. Mengidentifikasi cara kepemimpinan di SALAM dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di era 2.1.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk mempengaruhi dan memberikan aspirasi serta mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Gunawan, 2017) selain itu, kepemimpinan adalah tentang menciptakan lingkungan yang tepat bagi orang lain untuk bertindak. Tidak hanya mengarahkan dan mengendalikan akan tetapi, diharapkan lebih dapat merangsang, mendorong dan memberdayakan. Kepemimpinan dalam lembaga masyarakat pada dasarnya adalah tentang bekerja dengan kelompok organisasi dan setempat dan mendorong mereka memanfaatkan keahlian, bakat, keahlian dan imajinasi mereka dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan warga setempat (Rick, Flowers and Derek Waddell, 2004).

Rick. Derek Flowers and Waddell (2004), terdapat tipe pemimpin dalam masyarakat. Tipe pertama : Pemimpin yang diakui masyarakat adalah orang-orang yang dianggap oleh mereka sendiri dan orang lain sebagai pemimpin dan yang bersemangat mengembangkan komunitas lokal atau kepentingan mereka. Gagasan seorang pemimpin mengacu pada seseorang yang sangat termotivasi dan berkomitmen untuk mengembangkan perspektif dan praktik lebih lanjut dalam pendidikan, seni, pengembangan masyarakat atau aksi sosial. Mereka adalah orang-orang yang memiliki catatan prestasi dalam menjalankan kepemimpinan. Banyak akan menjadi 'pekerja' yang terlibat dalam pendidikan, seni, pengembangan masyarakat atau tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi mereka yang mengalami pengucilan sosial.

Tipe kedua : Pemimpin yang baru muncul. Mereka adalah orang-

bersemangat orang yang mengembangkan komunitas lokal atau kepentingan mereka tetapi belum dianggap oleh mereka sendiri dan orang lain sebagai 'pemimpin'. Banyak dari mereka mungkin yang tidak dibayar oleh penduduk untuk melakukan pengembangan masyarakat. Tetapi mereka, karena komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup, berinvestasi dalam upaya sukarela yang signifikan.

Kepemimpinan dalam lembaga masyarakat atau *Community* Leadership hadir sebagai salah satu kepemimpinan yang sesuai dalam menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan sehingga dapat mempertahankan eksistensi sebuah lembaga pendidikan masyarakat seperti di SALAM Yogyakarta. Community Leadership adalah tentang kerjasama semua unsur dalam oragnisasi yang memungkinkan masyarakat lokal berkontribusi dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Pada awalnya masyarakat pemimpin dalam "berevolusi" disebut dan sebagai katalis untuk perubahan positif di masyarakat, menanggapi visi atau keprihatinan bersama dan memobilisasi tanggung jawab kolektif (Rick, Flowers and Derek Waddell, 2004).

Dalam memimpin sebuah lembaga masyarakat bukan hanya tentang visi lembaga untuk daerah, tetapi harus dibingkai dengan visi bersama dan didukung oleh komitmen bersama. Namun, tanggung jawab pengambilan keputusan, khususnya dalam menanggapi berbagai permasalahan lembaga menjadi peran seorang pemimpin sebagai jantung kepemimpinan komunitas. Oleh karena karakteristik pemimpin itu, dalam lembaga masyarakat yang efektif, yakni sebagai berikut:

- 1. Mendengarkan dan melibatkan komunitas lokal, diperlukan hubungan dengan semua bagian dari komunitas seperti paroki dan lingkungan dan komunitas yang menarik, seperti kaum muda dan komunitas etnis minoritas.
- visi dan arah 2. Membangun masyarakat lokal dalam menghadapi serangkaian masalah, tantangan kompleks yang dan beragam. Pemimpin harus bekerja dengan keseluruhan organisasi dan dalam kepentingan lokal membentuk visi jangka panjang untuk area yang mereka layani.

- 3. Bekerja efektif dalam secara kemitraan. Karena tidak seorang bertindak sendiri dapat pun, merespons secara efektif kebutuhan lokalitas. Kepemimpinan masyarakat yang efektif melibatkan komitmen para mitra untuk memberikan visi bersama.
- 4. Kepemimpinan masyarakat lebih dari sekadar mengarahkan, tetapi juga mewujudkan sesuatu. Memberikan hasil yang nyata bagi masyarakat setempat. Visi, arahan dan kemitraan yang efektif hanya berguna jika mereka memberikan perubahan aktual di lapangan.
- 5. Berdiri untuk komunitas, yang memiliki arti benar-benar mewakili berada di sisi masyarakat dan melibatkan berbicara masyarakat setempat tentang isu-isu besar yang berdampak pada komunitas.
- 6. Memberdayakan komunitas lokal. Kepemimpinan komunitas bukan tentang mengambil kekuasaan untuk dirinya sendiri akan tetapi, tentang menciptakan lingkungan di mana peran kepemimpinan lainnya dapat berkembang dan mendorong pengembangan kewarganegaraan aktif. Pemimpin harus memimpin dan mundur pada saat yang sama,

berinvestasi dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri.

- 7. Pertanggungjawaban kepada masyarakat. Kepemimpinan masyarakat melibatkan tanggung jawab kepada masyarakat setempat melalui pengembangan hubungan aktif yang sedang berlangsung dengan orang-orang, seperti dengan mendengarkan dan bertanggung jawab kepada masyarakat setempat melalui forum area.
- 8. Menggunakan sumber daya masyarakat secara efektif. Kepemimpinan masyarakat berfungsi memastikan sumber daya ini digunakan secara efektif untuk memenuhi prioritas lokal.

Rick, Flowers and Derek Waddell (2004), terdapat tiga kualitas terpenting dari kepemimpinan lembaga masyarakat, yakni kemampuan untuk mempengaruhi dan membawa perubahan; mengetahui dengan jelas tujuan dari perubahan yang dicari; dan memobilisasi banyak orang untuk terlibat dalam perubahan.

Community Leadership juga berkomitmen mempromosikan kemitraan mengenai visi bersama untuk memajukan daerah. *Community Leadership* lebih dari sekadar layanan dan fungsi yang disampaikan oleh lembaga/organisasi.

**Fokus** kepemimpinan masyarakat harus menjadi seluruh jajaran layanan publik yang diberikan secara lokal bersama dengan kontribusi dan dampak sektor swasta, sukarela dan masyarakat. Kemampuan untuk membangun kemitraan yang efektif dengan organisasi dan komunitas lokal lainnya menjadi salah satu terpenting yang perlu dimiliki seorang pemimpin khususnya dalam menjaga eksistensi sebuah komunitas atau organisasi berbasis masyarakat.

Beberapa kemampuan tersebut ialah sebagai berikut :

- Komitmen untuk melibatkan dan pemberdayaan masyarakat;
- Kemampuan untuk merespons secara efektif prioritas lokal;
- 3. Pemahaman yang baik tentang pengaturan tata kelola lokal;
- Pemahaman tentang komunitas lokal dan kelompok serta organisasi didalamnya;

- Akses ke orang-orang kunci di lembaga lain dalam komunitas tersebut; dan
- 6. Akses ke petugas dan orang-orang penting dalam otoritas lokal.

Kemitraan dari semua kelompok adalah jantung dari perencanaan komunitas dan pembaruan agenda lingkungan. Dengan penerapan kemitraan yang efektif dapat keberlangsungan berdampak pada lembaga itu sendiri:

- Mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan yang saling bertentangan;
- 2. Membangun kepercayaan dan hubungan kerja yang lebih dekat;
- Mengembangkan pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab masing-masing mitra;
- Meninjau kemitraan dan pengaturan konsultasi yang ada;
- 5. Berbagi data dan analisis;
- Berbagi sumber daya dan memberikan respons yang terkoordinasi kepada masyarakat prioritas;
- Membentuk dan memfokuskan kegiatan lembaga yang ada dan yang akan datang; dan
- 8. Menghasilkan strategi komunitas

Untuk menghasilkan strategi komunitas/lembaga, diperlukan adanya perencanaan komunitas. proses Pemangku kepentingan utama harus dilibatkan dalam proses ini, hal ini dapat berupa kelompok besar seperti polisi, otoritas kesehatan dan sekolah atau yang lebih kecil, seperti kelompok sukarela, bisnis lokal dan kelompok Pemimpin masyarakat. masyarakat juga harus mengetahui kekuatan, kekurangan dan tantangan yang terdapat di daerah tersebut. Dengan memiliki strategi yang disepakati dapat memberikan kerangka kerja untuk berbagai organisasi proses dan memobilisasi berbagai lembaga, kepentingan organisasi dan masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, melalui wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan metode dalam pendekatan penelitian kualitatif (Ali, 2014; Creswell, 2017). Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dengan salah satu pendiri SALAM, yakni Ibu Sri Wahyaningsih atau yang lebih akrab dipanggil dengan Ibu Wahya. Observasi langsung juga dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan Ibu Wahya yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai sejarah pendirian SALAM hingga saat ini sehingga dapat melihat bagaimana strategi kepemimpinan Ibu Wahya dalam menghadapi berbagai permasalahan ada dan yang memepertahakan eksistensi SALAM Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertahan hingga saat ini.

Selain itu juga peneliti bertindak langsung sebagai key instrument. Pemilihan metode studi kasus didasarkan terhadap fokus penelitian dalam mengamati dan menganalisis suatu gejala yang terjadi secara alamiah. Beberapa kelebihan metode studi kasus yang disampaikan Miles Huberman (Ali, 2014), data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi dan mampu menjelaskan Sehingga tentang proses. dengan metode studi kasus ini diharapkan mendapatkan gambaran yang komprehensif implementasi terkait manajemen kurikulum pendidikan karakter yang ada.

Prosedur penelitian disini dikaitkan terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan penelitian yang dilakukan mengacu pada Creswell (2017), yaitu:

Tahap kesatu, persiapan penelitian, terdiri dari : kegiatan identifikasi masalah dan mencari fokus masalah, melakukan dan mengkaji studi pustaka, menentukan metodologi dan menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara, pedoman observasi) serta menentukan sampel penelitian.

Tahap kedua, pelaksanaan penelitian, terdiri dari : Pengumpulan data (kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi); dan Pengolahan/analisis data (reduksi data, displai data, kesimpulan dan verifikasi).

Tahap ketiga, laporan hasil penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

# Perkembangan dan Latar Belakang Berdirinya Sanggar Anak Alam (SALAM)

Sekolah non formal Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri sejak tahun 1988 di Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada waktu itu, SALAM berbentuk kelompok belajar dan sekolah formal untuk anak-anak yang putus sekolah. SALAM di Banjarnegara telah berganti nama menjadi ANNE 29 yang berisi alumni-alumni dari SALAM. SALAM saat ini di Yogyakarta telah berdiri 18 tahun yang lalu.

SALAM dilatarbelakangi dengan adanya kegelisahan sekolah formal dan banyak lulusan dari perguruan tinggi yang tidak menetap di desa. Sedangkan, desa membutuhkan inovasi dari para Berdasarkan anak muda. hasil pemikiran dari para pendiri SALAM, berdasar pada fenomena tersebut, para pendiri SALAM memiliki keyakinan bahwa ada sesuatu yang tidak pas antara kebutuhan di masyarakat dan dunia pendidikan. Segala sesuatu yang diajarkan di sekolah terkadang tidak dijelaskan mengenai implikasi pada masyarakat. kehidupan Seharusnya pendidikan menjadi garis terdepan untuk memperbaiki kehidupan. Artinya, pendidikan didekasikan untuk memperbaiki standard kehidupan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan tujuan dari pendidikan, diantaranya : "niteni, niroke, nambahi" ada pun arti dari "niteni, niroke, nambahi" ialah melihat apa yang ada disekitarnya

kemudian menirukan itu bisa mengkonstruksi, mengambil data dan menambahkanya itu mengolah serta membuat inovasi. Berdasarkan refleksi tersebut, para pendiri SALAM membuat suatu konsep sekolah non formal. Dalam melakukan pembelajarannya, SALAM menggunakan metode belajar berbasis riset. Dimana anak-anak akan belajar di lingkungannya (pasar, sawah dsb) serta mereka harus mencatat kejadian apa yang telah mereka alami berdasarkan objek yang mereka pilih.

Saat ini, SALAM memiliki 200 siswa, yang berasal dari berbagai daerah, yaitu: Bali, Bekasi, Tangerang, Ambon. SALAM dan pernah mendapatkan penghargaan dari Amerika tahun 1991. Kemudian tahun 2004 mendapa tpenghargaan Indonesia. SALAM pernah dikunjungi oleh 40 negara. Dari Amerika, Eropa, dan Asia. SALAM mempelajari tentang pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya. Untuk mempelajari materi-materi tersebut. para siswa melakukannya dengan berbasis riset.

SALAM memiliki strategi belajar berbasis permasalahan *real* yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Strategi ini dapat membangun pemahaman dan kepekaan para siswa. Serta memiliki manfaat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Penerapan kurikulum ini berdasarkan pada pengalaman dari para pendiri SALAM, dengan mempertimbangkan berbagai hal. Sehingga terbentuklah inovasi kurikulum tersebut.

### Strategi Kepemimpinan SALAM Untuk Mempertahankan Eksistensi

Membangun **SALAM** tidak terlepas dari pengalaman para pendirinya. Pendiri SALAM memiliki pengalaman dalam kegiatan sosial di Kali Code. Yogyakarta. Pendiri SALAM melihat bahwa masih banyak permasalahan di lingkungan sekitar karena kurangnya kepekaan masyarakat sekitar.

Masalah yang ditemukan di Kali Code saat itu, seperti : pemukiman kumuh, hingga masalah pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan sosial diarahkan pada pemberian pelatihan bagi masyarakat di sekitar Kali Code dan mengajari anak-anak di sekitar Kali Code. Serta melihat fenomena banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak kembali ke kampung halamannya. Padahal, jika lulusan perguruan tinggi tersebut dapat pulang ke kampung halamannya, tentunya dapat membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Melihat latar belakang pendirian SALAM berdasarkan pengalaman dan tujuan dari pendiri, selaras dengan identifikasi-identifikasi pengertian kepemimpinan komunitas. Kepemimpinan komunitas memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) Membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi; (b) Menjadi partner masyarakat (*Local Government Assosiation*, 2018).

Oleh **SALAM** karena itu. memiliki konsep sekolah non formal yang berbasis riset, bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan kepada siswa. Pendidikan formal non memang seharusnya menyentuh seluruh dimensi dari kehidupan masyarakat, sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat menekankan bahwa seluruh yang aktivitas kehidupan dapat diartikan sebagai seluruh aktvitas belajar dan pendidikan (Sodiq, 2006).

Akan tetapi, pendidikan non formal sering kali mendapati masalah dari masyarakat. Terutama dalam hal mempertahankan eksistensinya. Karena masyarakat masih memandang bahwa orang yang melanjutkan kependidikan non formal tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak ada jaminan kesuksesan. Permasalahan ini juga dihadapi oleh SALAM.

SALAM menghadapi kesulitan mengkomunikasikan untuk tujuantujuan SALAM kepada oranng tua siswa. Dikarenakan di SALAM tidak ada pelajaran sebagaimana di sekolah formal. Serta cukup sulit untuk mencari fasilitator (guru) di SALAM. Peran pendiri sebagai ketua RT dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada orang tua yang memiliki permasalahan anakanaknya tidak betah di sekolah formal. Dan disinilah peran sekolah non formal untuk menjembatani anak-anak yang tidak menyukai budaya belajar di sekolah formal.

Fasilitator SALAM banyak berasal dari mahasiswa yang awalnya melakukan penelitian di SALAM, kemudian magang di SALAM sebagai fasilitator. Beberapa strategi dilakukan oleh SALAM untuk meningkatkan eksistensi SALAM, diantaranya, yaitu : mengadakan berbagai pertemuan,

membuat buku, mengadakan diskusi bersama terkait pendidikan. Selain upaya untuk meningkatkan perhatian eksternal terhadap SALAM, terdapat beberapa upaya juga untuk meningkatkan persatuan dan kepekaan antar siswa dan orang tua di SALAM, yaitu dengan mengadakan beberapa agenda, diantaranya mengadakan pertemuan orang tua siswa, mengadakan pasar senin legi dan pasar ekspresi.

#### KESIMPULAN

- 1. Perkembangan SALAM didasarkan dari pengalaman para pendiri dalam membangun komunitas sosial serta berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Awalnya konsep SALAM berdiri di Banjarnegara. Kemudian pindah ke Yogyakarta. Tahun 1991 SALAM mendapatkan penghargaan dari Amerika.
- 2. SALAM memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan eksistensinya. Diantaranya, yaitu : melakukan pertemuan secara berkala dengan orang tua siswa, membuat buku tentang pendidikan dan mengadakan diskusi terbuka.

#### **SARAN**

- Pemerintah lebih memperhatikan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah formal.
- Pemerintah memiliki upaya untuk membuka wawasan kepada masyarakat terkait pendidikan non formal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, John W. Research Design:

  Qualitative, Quantitative, and
  Mixed Methods Approaches.

  California: Sage Publications.
- Gunawan, Imam. 2017. Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Hoppers wim. 2006. NON-Formal Education and Basic Education Reform: A conceptual Review. Unesco.

- Indonesia educational statistics in brief 2018/2019
- Local Government Association. 2018.

  Community Leadership

  Councillor Workbook.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi). Bandung: Rosada.
- Rick, Flower and Derek Waddell. 2004. Community Leadership Development Handbook. Australia: Centre for Popular Education UTS.
- Rogers, A. 2004. Non Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education.

  Comparative Education

  Research Centre: The University of Hongkong.
- Sodiq A, Kuntoro. 2006. *Pendidikan Non Formal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial*. Jurnal
  Ilmiah Visi PTK PNF. Vol. 1.
  No. 2.
- Triyono, U. 2018. *Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.